



**PELAKSANAAN PROGRAM BIMBINGAN DAN
KONSELING DI SEKOLAH INKLUSI
SE-KABUPATEN BANJARNEGARA**

skripsi

disajikan sebagai salah satu syarat
penyelesaian studi Strata 1
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh
UNNES
Forletus Panggah Utama
1301412098
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

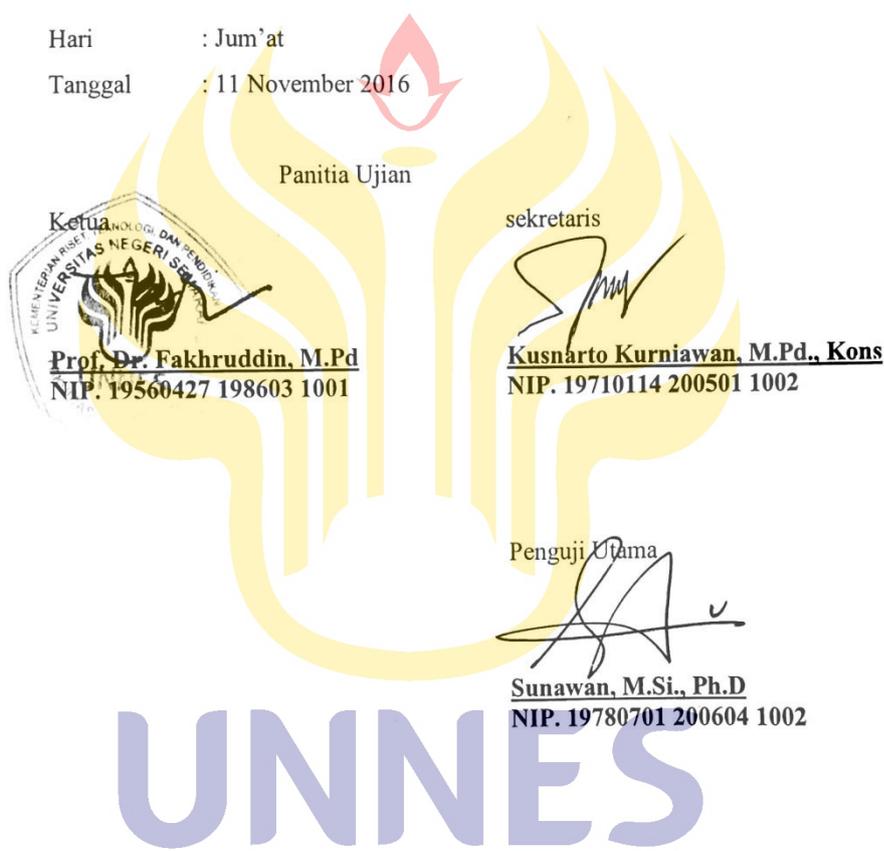
PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “ Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Inklusi se-Kabupaten Banjarnegara” telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 11 November 2016

Panitia Ujian

Ketua



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd
NIP. 19560427 198603 1001

sekretaris



Kusnarto Kurniawan, M.Pd., Kons
NIP. 19710114 200501 1002

Penguji Utama



Sunawan, M.Si., Ph.D
NIP. 19780701 200604 1002

Penguji II



Dr. Catharina Tri Anni, M.Pd
NIP. 19610724 198603 2 003

Penguji III



Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons
NIP. 19600205 199802 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Inklusi Se-Kabupaten Banjarnegara” benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, November 2016



Forletus Pangah Utama
Forletus Pangah Utama
NIM. 1301412098

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“dengan pendidikan seseorang akan memahami arti perbedaan ” (Forletus Panggah Utama)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini untuk:

1. Jurusan Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Semarang.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Inklusi se-Kabupaten Banjarnegara”. Skripsi ini diajukan kepada Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah inklusi adalah suatu rangkaian kegiatan bimbingan dan konseling yang terencana, terorganisir, dan terkoordinasi selama periode waktu tertentu di sekolah penyelenggara inklusi. Tanpa adanya pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah yang baik menyebabkan tidak tercapainya tujuan dari program bimbingan dan konseling di sekolah penyelenggara inklusi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tersusunnya skripsi ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha penulis semata. Namun juga berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak khususnya dosen pembimbing yang telah sabar membimbing. Untuk itu perkenankan pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada :

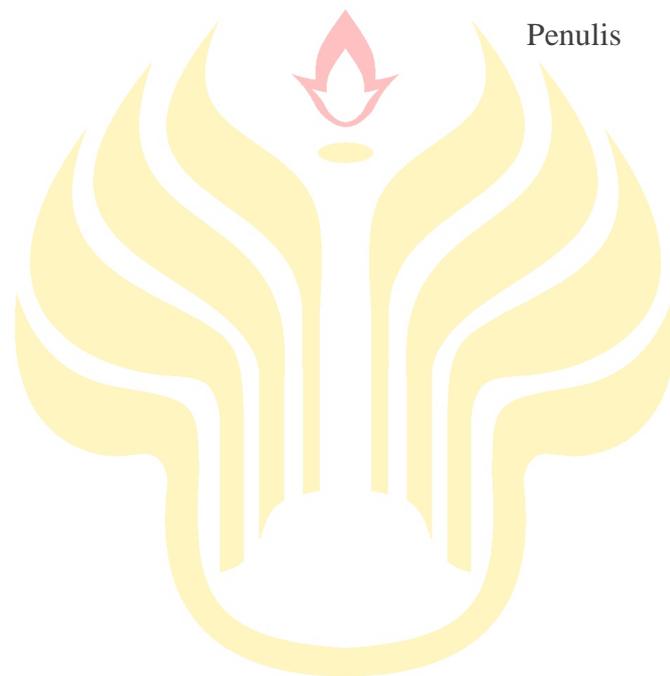
1. Prof. Dr . Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor UNNES yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menempuh studi di Jurusan Bimbingan dan Konseling sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. Dekan FIP UNNES yang telah memberikan ijin penelitian untuk penyelesaian skripsi.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons. Ketua Jurusan BK FIP UNNES yang telah memberikan rekomendasi ijin penelitian untuk penyelesaian skripsi dan

sekaligus sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan motivasi sampai terselesaikannya skripsi ini.

4. Dr. Catharina Tri Anni, M.Pd. sebagai dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan motivasi samapi terselesaikannya skripsi ini.
5. Sunawan, M.Si., Ph.D. sebagai Penguji utama yang telah memberikan bimbingan dan masukan sampai terselesaikannya sripsi ini.
6. Tim penguji skripsi yang telah membantu terselenggaranya ujian ini.
7. Bapak, Ibu Dosen BK yang telah memberikan pengetahuan, bimbingan dan motivasinya selama mengikuti perkuliahan sampai dengan selesai.
8. Kepala Sekolah SMAN 1 Wanadadi, SMPN 3 Purwareja Klampok, MTSN 2 Banjarnegara, SMPN 1 Wanadadi, SMKN 1 Punggelan yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan bersedia membantu serta bekerjasama dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Bapak/Ibu Guru Bimbingan dan Konseling dan siswa berkebutuhan khusus di SMAN 1 Wanadadi, SMPN 3 Purwareja Klampok, MTSN 2 Banjarnegara, SMPN 1 Wanadadi, SMKN 1 Punggelan yang telah bersedia membantu dan bekerjasama dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Bapak, Ibu, dan Adik-adik yang selalu memberikan doa, dukungan, dan kasih sayang.
11. Sahabat-sahabat Luluatun, Iis, Haryanto, Shinta, Kharisma Bayu, Umi, Nela, Afri yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat.
12. Teman-teman BK angkatan 2012, teman-teman B'coustic, teman-teman PPL SMAN 1 Magelang, dan teman-teman KKN Madugowongjati yang selama ini telah memberikan motivasi dan dukungannya.
13. Serta berbagai pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, serta dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan khususnya terkait dengan perkembangan ilmu bimbingan dan konseling

Semarang, November 2016



Penulis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Utama, Forletus Panggah. 2016. *Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Inklusi Se-Kabupaten Banjarnegara*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Catharina Tri Anni, M.Pd., dan Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons.

Kata kunci: *Program bimbingan dan konseling, Inklusi*

Bimbingan dan konseling merupakan suatu proses bantuan yang diberikan konselor kepada seluruh siswa. Pada pendidikan inklusi kegiatan bimbingan dan konseling dituntut untuk membantu siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler. Unit BK di sekolah inklusi di Kabupaten Banjarnegara belum melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling sesuai dengan tujuan pendidikan inklusi dan bimbingan dan konseling. Pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah inklusi diharapkan dapat dilakukan menyeluruh kepada siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah inklusi.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan metode penelitian kombinasi (*mixed method*). Sumber data dalam penelitian ini antara lain 20 guru BK, 3 siswa berkebutuhan khusus. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif dan analisis data deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian analisis data deskriptif kuantitatif dan analisis data deskriptif kualitatif menunjukkan bahwa perencanaan program bimbingan dan konseling di sekolah inklusi dalam kategori kurang baik, penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah inklusi dalam kategori kurang baik, implementasi program bimbingan dan konseling di sekolah inklusi dalam kategori buruk, evaluasi program bimbingan dan konseling di sekolah inklusi dalam kategori buruk.

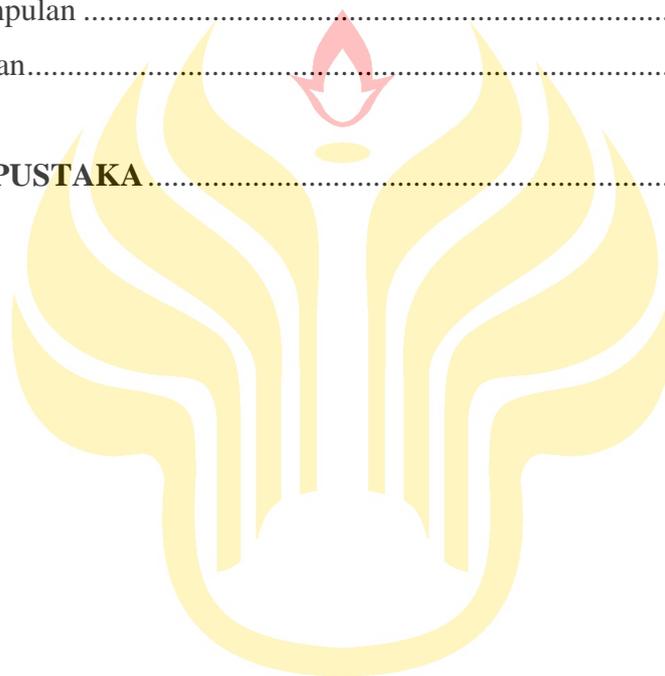
Simpulan dari penelitian ini bahwa pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah inklusi se-Kabupaten Banjarnegara pada kategori kurang baik. Saran yang diberikan kepada kepala sekolah diharapkan dapat bekerja sama dengan sekolah luar biasa untuk mengadakan guru pendamping khusus bagi siswa berkebutuhan khusus. Bagi guru bimbingan dan konseling diharapkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus agar seluruh siswa dapat tertangani dengan baik dengan cara mengikuti pelatihan seminar dan workshop pendidikan inklusi.

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Pengesahan.....	ii
Pernyataan	iii
Motto dan Persembahan.....	iv
Kata Pengantar	v
Abstrak	viii
Daftar Isi.....	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan	9
1.4 Manfaat	10
1.5 Garis Besar Penulisan Skripsi.....	11
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	14
2.1 Penelitian Terdahulu	14
2.2 Kajian Pustaka.....	16
2.2.1 Bimbingan dan Konseling di Sekolah Inklusi.....	16
2.2.1.1 Pengertian Bimbingan dan Konseling di Sekolah Inklusi.....	17
2.2.1.2 Peranan BK dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus	20
2.2.1.3 Jenis Masalah Anak Berkebutuhan Khusus	21
2.2.1.4 Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus	24
2.2.2 Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Inklusi	27
2.2.2.1 Pengertian Program BK di Sekolah Inklusi	27
2.2.2.2 Jenis Program BK di Sekolah Inklusi	29
2.2.2.3 Volume, Waktu, dan Tempat Pelaksanaan	31
2.2.2.4 Pelaksana Program BK di Sekolah Inklusi	33
2.2.3 Pelaksanaan Program BK di Sekolah Inklusi.....	35

2.2.3.1	Perencanaan Program BK di Sekolah Inklusi	36
2.2.3.2	Penyusunan Program BK di Sekolah Inklusi	39
2.2.3.2	Implementasi Program BK di Sekolah Inklusi.....	42
2.2.3.3	Evaluasi Program BK di Sekolah Inklusi.	52
BAB 3 METODE PENELITIAN.....		58
3.1	Jenis Penelitian.....	58
3.2	Desain Penelitian	59
3.3	Variabel Penelitian.....	59
3.4	Definisi Operasional Variabel.....	60
3.5	Populasi.....	61
3.6	Sampel.....	62
3.7	Metode dan Pengumpulan Data	63
3.7.1	Wawancara.....	63
3.7.2	Dokumentasi	64
3.7.3	Skala.....	64
3.8	Validitas dan Reliabilitas Instrumen	65
3.8.1	Kredibilitas	66
3.8.2	Depenabilitas.....	66
3.8.3	Validitas	67
3.8.4	Reabilitas.....	69
3.9	Teknik Analisis Data.....	70
3.9.1	Analisis Kuantitatif	70
3.9.2	Analisis Kualitatif	71
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....		73
4.1	Hasil Penelitian	73
4.1.1	Hasil Penelitian pelaksanaan Program BK di Sekolah Inklusi	73
4.1.1.1	Perencanaan Program BK di Sekolah Inklusi	76
4.1.1.2	Penyusunan Program BK di Sekolah Inklusi	86
4.1.1.3	Implementasi Program BK di Sekolah Inklusi.....	96
4.1.1.4	Evaluasi Program BK di Sekolah Inklusi	100

4.2	Pembahasan.....	106
4.2.1	Perencanaan Program BK di Sekolah Inklusi	107
4.2.2	Penyusunan Program BK di Sekolah Inklusi	112
4.2.3	Implementasi Program BK di Sekolah Inklusi.....	121
4.2.4	Evaluasi Program BK di Sekolah Inklusi	123
4.3	Keterbatasan Penelitian.....	127
BAB 5 SIMPULAN.....		128
5.1	Simpulan	128
5.2	Saran.....	129
DAFTAR PUSTAKA.....		131



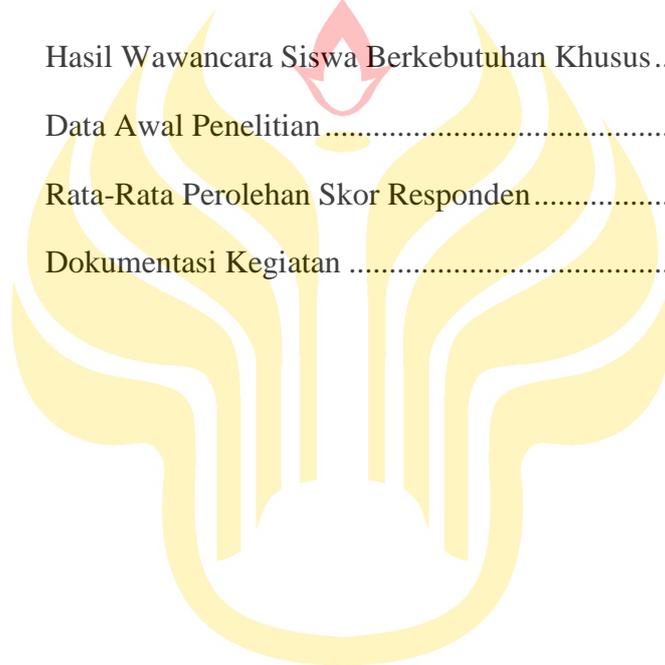
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1 Kerangka Berfikir.....	57
3.1 Populasi.....	62
3.2 Metode Pengumpulan Data.....	63
3.3 Penskoran Alternatif Jawaban.....	65
3.4 Kategori Tingkatan Pelaksanaan Program BK di Sekolah Inklusi	71
4.1 Kriteria Pelaksanaan Program BK di Sekolah Inklusi	75
4.2 Matriks Hasil Pelaksanaan Program BK di Sekolah Inklusi.....	76
4.3 Analisis Komponen Perencanaan Program.....	77
4.4 Identifikasi Kebutuhan dan Masalah Siswa	78
4.5 Identifikasi Tujuan Program	82
4.6 Identifikasi Batasan Program.....	83
4.7 Identifikasi Jenis Program.....	84
4.8 Identifikasi Prioritas Program	86
4.9 Analisis Komponen Penyusunan Program.....	87
4.10 Identifikasi Strategi Pelaksanaan Program.....	89
4.11 Identifikasi <i>Stakeholder</i>	91
4.12 Penjabaran Komponen Program	93
4.13 Analisis kemampuan Sekolah.....	95
4.14 Identifikasi Sarana Prasarana	96
4.15 Analisis Implementasi Program	99
4.16 Analisis Evaluasi Program	103
4.17 Identifikasi Penilaian Personil.....	104
4.18 Identifikasi Penilaian Proses	105
4.19 Identifikasi Penilaian Hasil	107

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
Lampiran 1	Kisi-Kisi Instrumen	137
Lampiran 2	Instrumen Uji Coba	153
Lampiran 3	Instrumen Penelitian	158
Lampiran 4	Hasil Analisis Angket Ujicoba	162
Lampiran 5	Hasil Wawancara Guru BK	163
Lampiran 6	Hasil Wawancara Siswa Berkebutuhan Khusus	187
Lampiran 7	Data Awal Penelitian	197
Lampiran 8	Rata-Rata Perolehan Skor Responden	199
Lampiran 9	Dokumentasi Kegiatan	207



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan sebagai suatu proses yang dinamis dari waktu ke waktu mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan dinamika masyarakat. Sekolah merupakan tempat penyelenggaraan pendidikan yang berarti tempat mengembangkan generasi penerus bangsa. Penyelenggaraan pengajaran yang hanya menekankan aspek kognitif saja akan menghasilkan manusia yang tidak seimbang yang akan memperbanyak permasalahan pada diri siswa, oleh karena itu bimbingan dan konseling memiliki kontribusi untuk menyelaraskan dan menyeimbangkan segala aspek dari siswa baik kognitif, afektif, maupun psikomotornya.

Bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Mugiharso *et al* (2011: 15), untuk mencapai tujuan pendidikan, dalam pelaksanaannya sekolah harus mencakup pada tiga bidang, yaitu bidang administrasi dan supervisi, bidang kurikulum, dan bidang layanan bimbingan konseling.

Bimbingan dan konseling di dunia pendidikan sangatlah penting untuk membantu mengatasi permasalahan atau problem tertentu. Pelaksanaan bimbingan

dan konseling bertujuan untuk memandirikan peserta didik dalam memecahkan permasalahannya. Dalam pelaksanaannya, bimbingan dan konseling membantu siswa yang memiliki permasalahan untuk dicari solusi secara bersama-sama sehingga dapat terpecahkan permasalahannya.

Bimbingan dan konseling sebagai bagian dalam kerangka pendidikan di sekolah hendaknya berupaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya. Bimbingan dan konseling memegang tugas dan tanggung jawab yang penting untuk mengembangkan lingkungan, membangun interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan, membelajarkan individu untuk mengembangkan, merubah dan memperbaiki perilaku melalui pelayanan bimbingan dan konseling.

Dalam memberikan layanan konselor harus berpedoman pada *need assement* peserta didik, sehingga dalam pemberian layanan tidak salah dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Setelah mengetahui kebutuhan peserta didik, konselor akan menyusun program bimbingan konseling. Disusunnya program bimbingan konseling bertujuan guna memperlancar kegiatan bimbingan dan konseling. Menurut Sugiyo (2011: 48) menyatakan “ Penyusunan program tidak lain agar kegiatan bimbingan konseling disekolah dapat terlaksana dengan lancar, dan efisien, serta hasil-hasilnya dapat dinilai”.

Bimbingan dan konseling sebenarnya ditunjukkan untuk semua siswa tanpa terkecuali, dalam hal ini ketika bimbingan dan konseling diimplementasikan

dalam satuan pendidikan berbasis inklusi berarti bimbingan dan konseling pun harus mengakomodasi kebutuhan siswa difabel dan siswa regular lainnya, karena pada dasarnya dalam pelaksanaan pendidikan sekolah harus menerima keadaan masing-masing siswa tanpa terkecuali, baik itu siswa normal maupun siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam hal ini berarti sekolah harus mensetarakan siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus tanpa membedakan fisik dan kemampuan siswa dalam tempat yang sama.

Pada dasarnya kebutuhan bimbingan dan konseling memanglah tidak tertuju pada anak normal saja, namun hakikatnya menyeluruh pada setiap anak baik itu normal maupun memiliki keterbatasan. Bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus sebenarnya merupakan proses bantuan konselor kepada anak berkebutuhan khusus yang dilakukan dengan tujuan agar terpecahkannya permasalahan anak berkebutuhan khusus baik pribadi, social, belajar, serta karirnya secara mandiri. Dalam menjalankan bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus konselor harus memiliki kreatifitas dan inovasi agar dalam prosesnya berjalan lancar sesuai dengan keterbatasan yang dimiliki konseli.

Bimbingan dan konseling pada lingkup anak berkebutuhan khusus ini dilaksanakan dengan hati-hati dan cermat karena menyangkut pada keterbatasan fisik dan mental konseli. Kustawan (2013: 58) menyatakan bimbingan konseling diprogramkan untuk anak yang memiliki hambatan atau kelainan pada satuan pendidikan harus berdasar dan disesuaikan dengan kebutuhan khusus anak tersebut. Untuk melaksanakan bimbingan dan konseling di sekolah inklusi seorang konselor harus memegang teguh prinsip bahwa setiap individu itu unik

dan berbeda, baik dari segi fisik maupun psikisnya. Melalui bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus ini seharusnya menjadi momentum keterlibatan bimbingan dan konseling disegala aspek pendidikan yang ada, hal ini akan menjadikan ujung tombak bagi bimbingan dan konseling untuk lebih mengeksiskan dan unjuk diri tentang pentingnya kegiatan bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk anak berkebutuhan khusus tidak akan lepas dari program bimbingan dan konseling. Program bimbingan dan konseling yang ditunjukkan untuk anak berkebutuhan khusus ini hendaknya dimodifikasi dengan melihat kondisi fisik dan psikis anak, sehingga tidak ada diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus dan anak regular lainnya. Program dibuat untuk mensukseskan pelaksanaan bimbingan dan konseling, khusus penanganan anak berkebutuhan khusus konselor harus melaksanakan need assessment yang intensif guna mengetahui kebutuhan yang mereka butuhkan. Pada dasarnya program bimbingan dan konseling yang ditunjukkan untuk anak berkebutuhan khusus akan melalui beberapa tahapan yang diantaranya perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Perlu ditegaskan lagi dalam kehidupan bermasyarakat bahwasanya bagian dari masyarakat Indonesia adalah anak-anak yang memiliki kemampuan berbeda dengan anak lainnya yang sering disebut difabel atau anak berkebutuhan khusus (ABK), kekhususan atau perbedaan bisa dari segi fisik ataupun psikis dari anak tersebut. Anak dengan kebutuhan khusus ini juga berhak mendapatkan pendidikan yang sama dengan orang lain, mereka tidak boleh dibedakan dalam hal

pendidikan, anak difabel berhak mengenyam pendidikan di sekolah reguler seperti siswa normal lainya dengan melalui pendidikan inklusif.

Pendidikan inklusi merupakan suatu trobasan baru bagi pendidikan di Indonesia yang memberikan kesempatan yang sama bagi anak berkebutuhan khusus untuk merasakan pendidikan seperti anak normal lainnya dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaannya pendidikan inklusi menggabungkan antara anak berkebutuhan khusus dan anak normal dalam satu kelas dan satu pembelajaran. Namun perlu adanya kreatifitas dari pengajar dalam memberikan *treatment* pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus sehingga mereka memahami tentang apa yang dijelaskan oleh pengajar.

Pada dasarnya pendidikan inklusi merupakan suatu konsep pendidikan yang tidak membeda-bedakan latarbelakang kehidupan siswa dari segi fisik, psikis maupun kemampuannya. Menurut Ilahi (2013: 26) menyatakan inklusi adalah system layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan teman sebayanya di sekolah reguler yang dekat dengan tempat tinggalnya. Sesuai dengan pendapat tersebut berarti pendidikan inklusi pada dasarnya adalah menggabungkan proses belajar mengajar antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal pada satu kelas untuk belajar bersama-sama. Sedangkan Direktorat Jendral Pendidikan Luar Biasa tahun 2007 menegaskan bahwasannya pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggara pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik dari berbagai kondisi dan latar belakang pendidikan dan pembelajaran dalam satu

lingkungan secara bersama-sama, dengan layanan pendidikan yang disesuaikan kebutuhan dana dan kemampuan siswa.

Kemunculan pendidikan inklusi dalam pendidikan regular ini adalah sebagai jawaban dari semboyan lama pendidikan yaitu “ pendidikan untuk semua” untuk mereformasikan pendidikan yang ramah terhadap siapa saja tanpa terkecuali. Seperti yang diketahui bersama bahwa pendidikan untuk semua menjadi titik awal pemikiran pelaksanaan pendidikan yang sehat tanpa diskriminasi terhadap siapapun termasuk kepada siswa berkebutuhan khusus.

Sangat disayangkan, keberadaan sekolah yang melaksanakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia masih sangat sedikit dan jarang ditemui, hal ini sesuai dengan fakta penyandang disabilitas di Indonesia kurang memiliki akses terhadap pelayanan sosial yang ada, seperti transportasi umum, fasilitas jalan, sarana dan prasarana, gedung, serta pendidikan (Republika, 21 Oktober 2016). Hal lain didukung dengan adanya data yang terhimpun dari Dit.PPK-LK Dikdas sampai tahun 2015, terdapat 356.192 anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan disabilitas. Namun baru terlayani 85.645 ABK disabilitas yang memperoleh layanan pendidikan pada Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan sekolah terpadu maupun sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Sependapat dengan data di atas, berdasarkan survey yang dilakukan oleh WHO pada tahun 2015 mencatat jumlah penyandang cacat di Indonesia sebesar 3,11% dari jumlah penduduk, kebanyakan tidak mengenyam pendidikan, partisipasi sekolah kurang dari 15% dan mayoritas tidak memperoleh pemeliharaan yang memadai karena kemiskinan atau keluarga merasa malu. Di

Jawa Tengah sendiri masih sangat sedikit penyelenggara pendidikan inklusi, dari beribu-ribu sekolah yang ada di Jawa Tengah, kurang dari 600 sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi dari sekolah dasar hingga menengah. Salah satu kabupaten di Jawa Tengah tepatnya Banjarnegara hanya terdapat 9 sekolah inklusi dari sekolah dasar hingga menengah, jumlah yang sedikit ketika melihat penganjuran gerakan ramah difabel di daerah tersebut. Di Banjarnegara memang sedang dicanangkan gerakan ramah difabel yang bertujuan menyamaratakan hak anak difabel dengan orang normal lainnya. Penganjuran gerakan ramah difabel seharusnya menjadi momentum berkembangnya sekolah inklusi di daerah tersebut, namun sangat disayangkan ketika melihat data masih kurangnya sekolah inklusi di Banjarnegara. Melihat data di atas sangatlah memprihatinkan akses anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan yang layak bagi mereka. Perlu adanya sinergi dari berbagai pihak yang berwenang dalam proses pendidikan inklusi untuk memperbanyak akses anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan.

Sebagai paradigma baru yang bertujuan untuk mereformasikan pendidikan di Indonesia, pendidikan inklusi tidak serta-merta diterima tanpa adanya kontroversi di dalamnya. Kesalahpahaman pelaksanaan pendidikan inklusi pun masih sering ditemui dalam proses pendidikan. Perlu adanya penjelasan yang detail untuk merubah cara pandang semua kalangan terkait pendidikan inklusi ini. Tidak terkecuali pada konselor sekolah atau guru bimbingan dan konseling, perlulah konselor melihat dan memahami keberagaman siswa di sekolah inklusi.

Konselor di sekolah hendaknya melaksanakan program bimbingan dan konseling dalam kurun waktu tertentu dalam satu tahun pelajaran sebagai bentuk pelaksanaan bimbingan dan konseling. Dalam sekolah inklusi konselor dituntut lebih untuk melaksanakan program bimbingan dan konseling, karena dalam pendidikan inklusi tidak hanya terdapat siswa normal saja, tetapi juga terdapat siswa berkebutuhan khusus. Konselor haruslah memiliki daya kreatif dan inovasi agar tidak ada diskriminasi antara siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus.

Fakta di lapangan berdasarkan observasi, peneliti menemukan adanya kesulitan pada konselor dalam pelaksanaan program bimbingan konseling di sekolah inklusi, konselor sulit untuk memilah-milah program yang akan dilaksanakan dalam layanan bimbingan konseling di sekolah antara siswa difabel dan non difabel. Konselor merasa sulit untuk melaksanakan program bimbingan konseling agar nantinya tidak ada perbedaan dan diskriminasi antara siswa difabel dan non difabel. Selain hal di atas, peneliti menemukan adanya ketidakselarasan antara tujuan pendidikan inklusi dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah inklusi, wawancara terhadap salah satu siswa ABK dan siswa reguler disalah satu sekolah menunjukan bahwa dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, konselor menyamaratakan layanan bimbingan dan konseling antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal. Hal ini sangat bertentangan dengan pandangan bahwa setiap siswa berhak mendapatkan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai dengan minat, bakat, fisik, dan psikis, karena pada dasarnya setiap siswa adalah individu yang unik dan berbeda.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka penulis terdorong untuk membuktikan secara empirik dengan mengadakan penelitian berjudul “Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling di Sekolah Inklusi Se-Kabupaten Banjarnegara”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pelaksanaan program bimbingan konseling di sekolah inklusi se-kabupaten Banjarnegara ditinjau dari perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi?”. Berdasarkan tinjauan di atas maka dapat dijabarkan menjadi empat rumusan masalah khusus sebagai berikut :

- 1) Bagaimana perencanaan program bimbingan konseling di sekolah inklusi se-kabupaten Banjarnegara?
- 2) Bagaimana penyusunan program bimbingan konseling di sekolah inklusi se-kabupaten Banjarnegara?
- 3) Bagaimana pelaksanaan program bimbingan konseling di sekolah inklusi se-kabupaten Banjarnegara?
- 4) Bagaimana evaluasi program bimbingan konseling di sekolah inklusi se-kabupaten Banjarnegara?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah “Mengetahui pelaksanaan program bimbingan konseling di sekolah inklusi se-Kabupaten Banjarnegara ditinjau dari perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi”.

Berdasarkan tinjauan di atas maka dapat dijabarkan menjadi empat tujuan khusus sebagai berikut :

- 1) Mengetahui perencanaan program bimbingan konseling di sekolah inklusi se-kabupaten Banjarnegara .
- 2) Mengetahui penyusunan program bimbingan konseling di sekolah inklusi se-kabupaten Banjarnegara.
- 3) Mengetahui pelaksanaan program bimbingan konseling di sekolah inklusi se-kabupaten Banjarnegara.
- 4) Mengetahui evaluasi program bimbingan konseling di sekolah inklusi se-kabupaten Banjarnegara.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah teoritis bagi ilmu Bimbingan dan Konseling (BK) khususnya pelaksanaan program BK disekolah inklusi agar lebih memberikan peranan demi kemajuan siswa maupun guru atau pendidik khususnya guru BK.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1) *Bagi Guru BK*

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk melakukan evaluasi terhadap proses pelaksanaan program BK di sekolah inklusi dan diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru BK agar dapat melaksanakan program BK lebih baik lagi kedepannya.

2) *Bagi Mahasiswa*

Diharapkan penelitian dapat menjadi studi penelitian lanjut dan bagi mahasiswa BK pada khususnya diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan sebelum terjun ke sekolah.

1.5 Garis Besar Penulisan Skripsi

Untuk memberi gambaran yang menyeluruh dalam skripsi ini, maka perlu disusun sistematika skripsi. Skripsi ini terdiri atas tiga bagian yaitu bagian awal, bagian pokok, dan terakhir bagian akhir.

1.5.1 Bagian Awal Skripsi

Bagian ini berisi tentang halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran.

1.5.2 Bagian Inti Skripsi

Bagian ini terdiri dari lima bab yang meliputi :

BAB II Pendahuluan

Bab ini berisi tentang gambaran secara keseluruhan isi skripsi. Dalam pendahuluan dikemukakan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

BAB II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini terdapat kajian pustaka yang membahas mengenai penelitian terdahulu serta kajian teoritis yang membahas teori-teori yang melandasi judul skripsi.

BAB III Metodologi Penelitian

Metodologi Penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, variabel penelitian, definisi operasional variabel, subyek penelitian, metode pengumpulan data, uji keabsahan data, dan metode analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang hasil penelitian yang meliputi antara lain: Persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, penyajian data, analisis data, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup

Pada bab ini penulis memberikan interpretasi atau simpulan dari hasil penelitian serta saran-saran.

1.5.3 Bagian Akhir Skripsi

Pada bagian ini terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung dalam penelitian ini.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam kajian pustaka ini akan dijelaskan tentang penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Tujuannya adalah sebagai bahan masukan bagi peneliti lainnya dan untuk membandingkan antara penelitian yang satu dengan yang lain. Dalam penelitian terdahulu akan diuraikan pokok bahasan sebagai berikut :

penelitian yang dilakukan oleh Burkard *et al* dalam Jurnal ASCA yang berjudul *Implementation Challenges and Training Needs for Comprehensive School Counseling Programs in Wisconsin High Schools* menunjukkan bahwa penelitian ini difokuskan pada pelatihan guru bimbingan dan konseling terhadap implementasi program bimbingan dan konseling komprehensif di sekolah. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa konselor sekolah yang ada di Wisconsin masih perlu meningkatkan implementasi program bimbingan dan konseling karena belum sesuai standar dari ASCA. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu bahwa konselor haruslah melaksanakan program bimbingan dan konseling dengan baik. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa terdapat dua komponen penting yang tidak terlaksana dengan baik yaitu perencanaan individu dan kurikulum bimbingan, keterkaitan bagi peneliti adalah dalam penelitian ini bahwa implementasi program BK di sekolah inklusi guru BK haruslah memiliki ketrampilan untuk melaksanakan

program BK bagi anak berkebutuhan khusus agar mendapatkan layanan bimbingan dan konseling dengan maksimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Nungky Dwi Noviyanti pada tahun 2013 yang berjudul Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri dan SMP Swasta Se-Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk sebagai jurnal penelitian Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Surabaya, menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah se-kecamatan Pace hampir memiliki kesamaan pelaksanaan, hanya saja yang membedakan adalah factor internal dari masing-masing sekolah itu sendiri, seperti sarana prasarana dan waktu. Penelitian ini memiliki keterikatan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pelaksanaan program BK di sekolah formal sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah bertujuan untuk melihat bagaimana pelaksanaan program BK di sekolah inklusi. Keterkaitan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan program bimbingan dan konseling haruslah melihat sarana prasarana yang ada, dengan ini peneliti ingin melihat seberapa tingkat pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah tempat penelitian.

Jurnal penelitian yang berjudul Faktor Determinan Kesenjangan antara Program Bimbingan Konseling dan Pelaksanaannya di SMP Negeri Se-Kota Semarang Tahun 2011-2012 yang dilakukan oleh Siti Rahmawati sebagai jurnal penelitian Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang dengan hasil menunjukkan bahwa pelaksanaan program bimbingan dan konseling terbilang

masih cukup dikarenakan hanya layanan format klasik yang dilakukan secara terus menerus, sedangkan layanan kelompok dan individu masih sangat jarang dilakukan. Kontribusi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling terdapat berbagai layanan yang saling berkesinambungan. Ada juga faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program bimbingan konseling. Terkait hal tersebut, maka penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan mengenai bagaimana pelaksanaan program bimbingan dan konseling dilaksanakan, dan lebih penting lagi dapat menjelaskan pelaksanaan program bimbingan konseling memang perlu diteliti untuk diketahui bagaimana pelaksanaannya.

2.2 Kajian Pustaka

Dalam kajian teoritis ini akan membahas tentang teori-teori yang memperkuat dan mendukung penelitian nantinya. Teori tersebut antara lain: bimbingan dan konseling di sekolah inklusi, program bimbingan dan konseling di sekolah inklusi, pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah inklusi. Di bawah ini akan dijelaskan mengenai hal tersebut.

2.2.1 Bimbingan dan Konseling di Sekolah Inklusi

Bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli yang bertujuan untuk memandirikan konseli. Pelaksanaan bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam satuan pendidikan formal dan pendidikan khusus, pada pendidikan formal akhir-akhir ini masih hangat menjadi perbincangan adalah pendidikan inklusi, pendidikan ini memiliki ciri khas dengan penggabungan siswa difabel atau berkebutuhan khusus dengan siswa regular

lainnya. Di bawah ini akan dijelaskan secara rinci mengenai bimbingan dan konseling di sekolah inklusi dan penanganannya pada anak berkebutuhan khusus.

2.2.1.1 Pengertian Bimbingan dan Konseling di Sekolah Inklusi

Secara umum bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen penyelenggara pendidikan di sekolah yang keberadaannya sangat dibutuhkan khususnya untuk membantu agar individu tersebut mampu menjadi pribadi yang mandiri dan berkembang secara optimal dalam kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. Hal di atas sesuai dengan pendapat Tohirin (2007:26) yang mengemukakan :

Bimbingan dan konseling merupakan bantuan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri.

Dalam dunia pendidikan bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan kepada siswa. Bimbingan dan konseling diberikan agar siswa memiliki pemahaman tentang dirinya dan tentang dunia sekitarnya, sehingga dapat mengambil keputusan untuk melangkah maju secara optimal dalam perkembangan dan dapat menolong dirinya sendiri dalam menghadapi dan menyelesaikan masalahnya, hal ini senada dengan pendapat Yusuf dan Nurihsan (2012: 9) yang menjelaskan bahwa:

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu hubungan yang bersifat membantu, makna dari bantuan adalah sebagai upaya membantu orang lain agar ia mampu tumbuh ke arah yang dipilihnya sendiri, mampu memecahkan permasalahan yang dihadapinya dan mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli melalui tatap muka sebagai upaya memecahkan permasalahan konseli dan upaya untuk memecahkan krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya secara mandiri.

Kata inklusi berasal dari bahasa Inggris "*Inclusion*" yang merupakan sebuah istilah yang dipergunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat). Pendidikan inklusif diartikan dengan memasukkan anak berkebutuhan khusus di kelas reguler bersama dengan anak lainnya. Namun secara lebih luas pendidikan inklusif berarti melibatkan seluruh peserta didik tanpa terkecuali dalam pendidikan reguler.

Pendidikan inklusi haruslah tidak memandang keterbatasan anak berkebutuhan khusus untuk beraktifitas secara normal, pandangan ini sesuai dengan pendapat dari Mudjito (2012: 13) yang menyatakan pendidikan inklusi adalah meminimalkan keterbatasan kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memaksimalkan kesempatan anak terlibat dalam aktivitas normal. Segala komponen yang ada di dalam pendidikan inklusi ini baik dari keseluruhan stakeholder yang terkait harus selalu melibatkan anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan sesuai dengan kemampuannya masing masing, senada dengan hal diatas Smith (2012: 46) menyatakan inklusi merupakan suatu komitmen untuk

melibatkan siswa-siswa yang memiliki hambatan dalam setiap tingkat pendidikan yang memungkinkan. Sebagai sekolah yang memiliki keunikan dibandingkan dengan sekolah reguler lainnya pihak yang terkait dan bersinggungan langsung dengan anak berkebutuhan khusus harus menjamin hak-hak yang sepatutnya diperoleh anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, sebagaimana yang di kemukakan oleh Ilahi, (2013: 27) pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang mempresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga Negara.

Berdasarkan uraian di atas mendasari bahwa pendidikan inklusif berbeda dengan pendidikan pada umumnya karena dalam pendidikan inklusif berfokus pada interaksi anak dan lingkungan yang merupakan bagian dari upaya untuk memenuhi dan merespon atas keberagaman kebutuhan anak. Di sekolah model inklusi setiap anak diberi pelayanan secara optimal tanpa kecuali sesuai dengan kebutuhan khususnya masing-masing.

Pada dasarnya dalam bimbingan dan konseling memuat paham bahwa setiap individu adalah unik, unik yang disebutkan ini berarti mencakup pada keadaan social, ekonomi, budaya, dan juga fisik. Terkait dengan fisik berarti konselor haruslah mengerti bahwa di sekolah inklusi menerima berbagai latar belakang fisik siswa baik itu difabel maupun non difabel. Sebenarnya dapat dijelaskan bahwa bimbingan dan konseling di sekolah inklusi adalah suatu proses bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada konseli baik anak yang memiliki kebutuhan khusus ataupun siswa yang normal untuk terpecahkannya

permasalahan secara bersama-sama. Hal diatas sesuai dengan pandangan Kustawan (2013: 38) menyatakan bahwa bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus diberikan agar anak lebih mengenal dirinya sendiri, menerima keadaan dirinya, mengenal kelemahan dan kekuatannya, dan dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuannya.

Dari berbagai pendapat di atas mengenai bimbingan dan konseling di sekolah inklusi dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling di sekolah inklusi merupakan proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli yang dalam hal ini adalah siswa berkebutuhan khusus dan siswa regular lainnya yang bertujuan untuk terpecahkannya permasalahan secara bersama-sama. Khusus untuk anak berkebutuhan khusus ditujukan agar mereka dapat mengenal dirinya sendiri, menerima keadaan dirinya, mengenal kelemahan dan kekuatannya dan dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuannya.

2.2.1.2 Peranan Bimbingan dan Konseling dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus

Bimbingan dan konseling mengambil peranan penting dalam penanganan anak berkebutuhan khusus di satuan pendidikan. Bimbingan dan konseling dilaksanakan sesuai dengan karakteristiknya, pelayanan yang dibuat disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus agar mendapatkan ketercapaian yang baik, hal di atas sesuai dengan pendapat Kustawan (2013: 58) yang menyatakan bimbingan konseling diprogramkan untuk anak yang memiliki hambatan atau kelainan pada satuan pendidikan harus berdasar dan disesuaikan dengan kebutuhan khusus anak tersebut. Untuk melaksanakan bimbingan dan

konseling di sekolah inklusi seorang konselor harus memegang teguh prinsip bahwa setiap individu itu unik dan berbeda, baik dari segi fisik maupun psikisnya, hal senada diungkap Purwanta (2012: 31) yang menyatakan bimbingan dan konseling berperan untuk membantu agar individu memahami perbedaan masing-masing siswa.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan peranan bimbingan dan konseling dalam menangani anak berkebutuhan khusus baik yang memiliki hambatan, gangguan, kelainan, atau anak yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa adalah dengan menyesuaikan pemberian layanan yang sesuai dengan kebutuhan khususnya agar anak tersebut dapat beraktualisasi diri secara mandiri.

2.2.1.3 Jenis Masalah Anak Berkebutuhan Khusus

Manusia dilahirkan bertujuan untuk meneruskan generasi keturunan yang diharapkan dapat menjadi tumpuan kedua orang tua nantinya. Namun kenyataannya tidak semua manusia dilahirkan dengan kesempurnaan, diantaranya terdapat anak-anak yang dilahirkan dengan keadaan memiliki hambatan, gangguan, dan kelainan. Masalah akan muncul ketika seseorang tidak menerima dan kecewa apa yang telah diberikan Tuhan kepadanya. Menurut Purwanta (2012: 32) menyatakan terdapat berbagai masalah yang dapat dialami oleh anak berkebutuhan khusus diantaranya, masalah perbedaan individu, masalah perkembangan individu, masalah kebutuhan individu, dan masalah penyesuaian diri. Sedangkan Kustawan (2013: 64) menyatakan terdapat berbagai masalah yang menyertai anak berkebutuhan khusus. Berikut akan dijabarkan mengenai intisari pendapat di atas tentang inti sari masalah anak berkebutuhan khusus

1) Masalah Pribadi dan Penerimaan Diri

Setiap anak akan memiliki permasalahan yang berbeda satu sama lainnya. Dalam keadaan tertentu anak akan mengalami permasalahan yang bersumber dari dalam dirinya sendiri. Kondisi semacam ini sangat mungkin terjadi pada anak berkebutuhan khusus yang secara nyata mereka memiliki kekurangan. Permasalahan pribadi dan penyesuaian diri ini muncul karena anak berkebutuhan khusus tidak berhasil menyesuaikan dan menghadapi hal yang berkenaan dengan dirinya.

2) Masalah Penerimaan Orang Tua (Keluarga)

Semua orang tua mengharapkan bahwa anaknya kelak akan hidup dengan sukses dan mandiri, namun impian tersebut akan menjadi boomerang orang tua ketika mengetahui bahwa anaknya lahir dengan kekurangan kondisi fisik, mental, psikis, social, dan memiliki perilaku yang berbeda dengan anak pada umumnya. Jika orang tua dapat menerima dengan lapang dada anak berkebutuhan khusus mungkin permasalahan akan selesai di situ, namun jika orang tua tidak dapat menerima anaknya yang memiliki kebutuhan khusus akan menjadikan permasalahan bagi orang tua dan anak yang bersangkutan. Disini peran bimbingan dan konseling untuk melakukan pendekatan dengan keluarga anak berkebutuhan khusus dijalankan agar nantinya keluarga dapat menerima dan mengurangi masalah pribadi dari anak berkebutuhan khusus.

3) Masalah Sosial dan Penerimaan Masyarakat

Acapkali anak berkebutuhan khusus akan menghadapi masalah lingkungan dan hubungan dengan orang lain di sekitarnya. Selain karena kurangnya interaksi dengan lingkungan, anak berkebutuhan khusus juga memiliki masalah dikarenakan hambatan yang ada di dirinya. Anak berkebutuhan khusus sering kali mengalami kesulitan untuk berinteraksi dan bermain dengan anak lainnya, hal ini menyebabkan anak berkebutuhan khusus minder dan merasa terasingkan dengan kehidupan sosial sekitar.

4) Masalah Belajar

Permasalahan belajar anak berkebutuhan khusus ini sering kali berkaitan dengan alat bantu pembelajaran yang dilaksanakan dalam pembelajaran. Pihak sekolah kadang kekurangan fasilitas yang mendukung pembelajaran anak berkebutuhan khusus, selain itu anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam gaya belajar dan pengerjaan tugas.

5) Masalah Pendidikan dan Lanjutan Studi

Ketika anak berkebutuhan khusus masuk pada sekolah tertentu, apakah itu pada satuan pendidikan khusus (SLB) atau sekolah umum dan kejuruan yang menyelenggarakan pendidikan inklusi acapkali disertai dengan berbagai kesulitan yang berhubungan dengan kegiatan pendidikan pada umumnya. Permasalahan yang mencuat adalah

penyesuaian diri, pemilihan ekstrakurikuler, dan memilih jurusan yang cocok pada keadaan dirinya.

6) Masalah Pekerjaan

Bagi anak berkebutuhan khusus acapkali menjadi masalah berkenaan dengan pemilihan jenis pekerjaan yang cocok dengan dirinya. Permasalahan ini tentunya juga bersinggungan dengan harapan orang tua berkenaan dengan masa depan anak tersebut.

7) Masalah Penggunaan Waktu Luang

Ketidakmampuan untuk memilih kegiatan yang bermanfaat atau kegiatan produktif bagi anak berkebutuhan khusus seringkali menjadi permasalahan. Kegiatan yang tidak produktif seperti melamun, begadang, dan merenung akan menjadi masalah yang lebih besar lagi apabila terus menerus dilakukan

2.2.1.4 Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Klasifikasi dapat juga disebut sebagai kategori ditujukan untuk mengetahui tingkatan sesuatu kondisi agar diketahui seberapa ukuran suatu hal. Menurut Ilahi (2013: 139) menyatakan bahwa konsep anak berkebutuhan khusus dapat dikategorikan dalam dua kelompok besar, yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (permanen).

Dari pendapat di atas dapat dijabarkan inti sari kategori anak berkebutuhan khusus sebagai berikut:

1) Anak Berkebutuhan Khusus Permanen

Anak berkebutuhan khusus permanen terdiri atas:

- a) Tunanetra, tunanetra adalah keadaan dimana anak memiliki hambatan dalam pengelihatannya. Tunanetra diklasifikasikan menjadi dua golongan yaitu buta total (*blind*) dan kurang awas (*low vision*).
- b) Tunarungu, tunarungu adalah keadaan anak mengalami gangguan pendengaran yang meliputi tingkatan ringan, sedang, berat, dan sangat berat.
- c) Tunawicara, tunawicara adalah kondisi anak yang mengalami kesulitan berbicara, yang dapat diakibatkan tidakberfungsinya alat bicara seperti rongga mulut, bibir, lidah, dan pita suara. Hal lain juga dapat menjadi penyebab yang diakibatkan kerusakan lain seperti indera pendengaran dan lainnya.
- d) Tunagrahita, kondisi dimana anak memiliki intelegensi dibawah rata-rata yang disertai dengan ketidakmampuan beradaptasi. Klasifikasi tunagrahita berdasarkan tingkatan IQ. Tunagrahita ringan (IQ : 51-70), tunagrahita sedang (IQ : 36-51), tunagrahita berat (IQ : 20-35), tunagrahita sangat berat (IQ dibawah 20).
- e) Tunadaksa, kondisi dimana anak memiliki gangguan gerak yang disebabkan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit, atau akibat kecelakaan.

- f) Tunalaras, anak yang mengalami gangguan dalam mengendalikan emosi dan perilaku sosial. Biasanya anak tunalaras menunjukkan adanya perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma yang ada di lingkungan sekitar.
- g) Autis, autis adalah gangguan perkembangan pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial.
- h) Anak dengan kecerdasan dan bakat istimewa, anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa adalah anak yang secara signifikan memiliki potensi di atas rata-rata dalam bidang kemampuan umum, akademik khusus, kreativitas, kepemimpinan, seni dan olahraga.

2) Anak Berkebutuhan Khusus Temporer

Anak berkebutuhan khusus temporer terdiri atas:

- a) Anak di daerah terpencil dan terbelakang
- b) Anak pada masyarakat adat yang terpisah dari komunitas masyarakat lain
- c) Anak yang terkena bencana alam dan tidak dapat mengikuti dan menyelesaikan pendidikan karena bencana alam
- d) Anak yang terkena bencana social, yaitu anak yang tidak dapat mengikuti dan menyelesaikan pendidikan karena bencana social tertentu
- e) Anak dari masyarakat yang tidak mampu secara ekonomi.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan dalam kategori anak berkebutuhan khusus tidak tertuju pada aspek bahwa anak memiliki ketunaan tertentu, tetapi juga melihat aspek lainnya yang mendasari pengkategorian anak berkebutuhan khusus tersebut.

2.2.2 Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Inklusi

Bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli yang bertujuan untuk memandirikan konseli. Untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai hendaknya konselor membuat program menuju ketercapaian tujuan tersebut. Di bawah ini akan dijelaskan mengenai program bimbingan dan konseling di sekolah inklusi.

2.2.2.1 Pengertian Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Inklusi

Pelayanan bimbingan dan konseling dapat terlaksana dengan baik apabila didasari dengan perencanaan yang baik, perencanaan pelayanan bimbingan dan konseling tersebut dapat dilihat dalam program bimbingan dan konseling. Untuk dapat mengetahui definisi program bimbingan dan konseling maka akan dijelaskan teori tentang program bimbingan dan konseling menurut para ahli sebagai berikut :

program bimbingan dan konseling adalah suatu rencana keseluruhan kegiatan bimbingan dan konseling yang akan dilaksanakan pada periode tertentu, seperti program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan dan harian (Sukardi, 2008: 7).

Program bimbingan dan konseling merupakan seperangkat kegiatan yang dilaksanakan oleh konselor. Dengan program inilah acuan konselor untuk

melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Sebagai suatu program, apabila dilakukan dengan sembarang maka hasil yang akan didapat tidak terlaksana secara maksimal. Segaimana pendapat dari Tohirin (2009: 259)

program bimbingan dan konseling merupakan suatu rangkaian kegiatan bimbingan dan konseling yang tersusun secara sistematis, terencana, terorganisasi, terorganisir, dan terkoordinasi dalam kurun waktu tertentu”.

Program bimbingan dan konseling disusun berdasarkan tujuan yang akan dicapai dalam kurun waktu tertentu, disusun secara sistematis, terencana, terorganisir, sebagaimana yang diungkap Sugiyo (2011: 47)

Program bimbingan konseling diartikan seperangkat kegiatan bimbingan dan konseling yang dirancang secara terencana, terorganisasi, terkoordinasi selama periode tertentu dan dilakukan secara kait mengkait untuk mencapai tujuan.

Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa program bimbingan dan konseling merupakan rencana pelayanan bimbingan dan konseling yang disusun secara jelas dan terperinci untuk tujuan tertentu dan dalam kurun waktu tertentu dalam kegiatan bimbingan dan konseling.

Dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling di sekolah inklusi konselor perlu berpatokan pada kebutuhan dan kondisi fisik siswa berkebutuhan khusus. Program perlu disesuaikan agar nantinya dapat dirasakan oleh seluruh peserta didik baik itu difabel maupun non difabel. Melihat pandangan umum tentang pengertian program bimbingan dan konseling di atas dapat dirumuskan pengertian program bimbingan dan konseling di sekolah inklusi merupakan rencana bimbingan dan konseling yang terdiri dari perencanaan, implementasi, dan evaluasi pelayanan yang terorganisir, terkoordinasi selama

periode tertentu dan dilakukan secara kait mengkait untuk mencapai tujuan dengan sasaran siswa berkebutuhan khusus dan siswa regular lainnya di sekolah inklusi.

2.2.2.2 Jenis Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Inklusi

Dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling, konselor hendaknya menyusun program sesuai dengan jangka waktu, konselor harus membuat program tahunan, semester, bulanan, mingguan, dan harian. Senada dengan hal tersebut. Menurut Sugiyo (2011:3) program bimbingan dan konseling perlu dibuat guru pembimbing guna merencanakan kegiatan bimbingan. antara lain:

- 1) Program harian yaitu program yang langsung diadakan pada hari hari tertentu dalam satu minggu
- 2) Program mingguan yaitu program yang akan dilaksanakan secara penuh untuk kurun waktu satu minggu tertentu dalam satu bulan.
- 3) Program bulanan yaitu program yang akan dilaksanakan secara penuh untuk kurun waktu satu bulan tertentu dalam satu caturwulan.
- 4) Program semester yaitu program yang akan dilaksanakan secara penuh dalam kurun waktu satu semester tertentu dalam satu tahun ajaran.
- 5) Program tahunan yaitu program yang akan dilaksanakan secara penuh untuk kurun waktu satu tahun tertentu dalam satu jenjang sekolah.

Sedangkan menurut Kustawan (2013: 99) menyatakan program bimbingan dan konseling terdiri dari program tahunan yang di dalamnya memuat

program semesteran, program bulanan yang di dalamnya memuat program mingguan dan program harian.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan inti dari jenis program bimbingan dan konseling apabila dilaksanakan di sekolah inklusi.

1) Program Tahunan

Setiap awal tahun pelajaran konselor pasti akan menyusun program tahunan. Program tahunan disusun berdasarkan evaluasi program tahun sebelumnya dan program yang disusun sekarang akan menjadi acuan dalam menyusun program bimbingan dan konseling untuk tahun yang akan datang. Dalam pelaksanaan di sekolah inklusi program disusun secara terintegrasi satu sama lain. Program bimbingan dan konseling di satuan pendidikan khusus dan sekolah inklusi dilaksanakan secara terintegrasi antar jenjang pendidikan untuk SLB dan terintegrasi antar jenis kelainan untuk SLB dan sekolah inklusi.

2) Program Bulanan

Setelah menyusun program tahunan yang di dalamnya memuat program semesteran maka selanjutnya konselor menyusun program bulanan. Dalam program bulanan tersebut di dalamnya memuat program mingguan dan harian. Dalam program bulanan ini mengumpulkan seluruh kegiatan yang akan dilakukan selama satu bulan dan konselor harus memodifikasi sesuai dengan kebutuhan dari siswa difabel dan non difabel itu sendiri.

3) Program Harian

Program harian ini merupakan program yang akan dilaksanakan pada hari-hari tertentu dalam kurun waktu satu minggu. Konselor menyusun program harian yang merupakan penjabaran dari program mingguan untuk kelas tertentu.

Pada dasarnya jenis program yang ada dalam sekolah reguler dan sekolah penyelenggara pendidikan inklusi sebenar hampir sama, namun yang membedakan dalam pendidikan inklusi adalah konselor harus dapat memodifikasi program agar sesuai dengan keadaan para peserta didik yang digabung antara difabel dan non difabel.

2.2.2.3 Volume, Waktu, dan Tempat Kegiatan

Volume, waktu, dan tempat kegiatan adalah hal yang sering diabaikan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling namun sangat mempengaruhi akan keberhasilan pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Di bawah ini akan dijelaskan inti pendapat Kemendikbud (2013: 286) menyebutkan volume kegiatan pelayanan BK dalam satu minggu adalah sebagai berikut:

- 1) Volume kegiatan mingguan Konselor disusun dengan memperhatikan:
 - a. Siswa yang diasuh seorang konselor, yaitu minimal 150 orang,
 - b. Semua kegiatan Konselor dalam pengasuhan siswa tiap minggu secara langsung ditunjukkan kepada siswa asuhnya yang berjumlah minimal 150 orang itu,
 - c. Masing-masing Konselor mendapat kesempatan mengasuh peserta didik yang ada pada satuan pendidikan dengan cara bergilir, yaitu mengasuh

siswa yang berbeda (secara bergilir) setiap pergantian tahun ajaran, atau berkelanjutan, yaitu mengasuh peserta didik terus menerus mulai dari ketika mereka masuk satuan pendidikan sampai menamatkannya. Pada pelaksanaan pendidikan inklusi jumlah anak termasuk anak berkebutuhan khusus yang wajib dibimbing oleh guru pembimbing adalah 150, kepala sekolah berasal dari guru pembimbing 40 siswa, dan wakil kepala sekolah yang berasal dari guru pembimbing sebanyak 75 orang. Jumlah minimal anak berkebutuhan khusus yang wajib dibimbing oleh seorang konselor setidaknya berjumlah 12 orang.

- 2) Jumlah jam pembelajaran wajib, sesuai peraturan yang berlaku, yaitu 18-24 jam pembelajaran per minggu.
- 3) Satu kali kegiatan layanan atau pendukung BK ekuivalen dengan 2 jam pembelajaran. Dalam hal ini kegiatan konselor tiap minggu adalah menyelenggarakan minimal berupa 9 kali kegiatan layanan dan/atau pendukung.
- 4) Kegiatan pelayanan BK, baik berupa layanan/maupun pendukungnya, yang diselenggarakan di dalam maupun di luar jam pembelajaran selama satu minggu dihitung ekuivalensinya dengan jam pembelajaran mingguan.

Kemendikbud (2013:287) juga menjelaskan tentang waktu dan tempat dalam penyelenggaraan kegiatan layanan BK disekolah yaitu:

- 1) Semua kegiatan mingguan (kegiatan layanan dan/atau pendukung BK) diselenggarakan di dalam kelas (sewaktu jam pelajaran berlangsung) dan/atau di luar kelas (di luar jam pelajaran)

2) Program pelayanan BK pada masing-masing satuan pendidikan dikelola oleh konselor dengan memperhatikan keseimbangan dan kesinambungan program antar kelas dan antar jenjang kelas, dan mensinkronasikan program pelayanan BK dengan kegiatan pembelajaran mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler dengan mengefektifkan dan mengefisienkan penggunaan fasilitas satuan pendidikan. Dalam pendidikan inklusi berarti haruslah memperhatikan kekurangan fisik dari siswa difabel agar anak berkebutuhan khusus pun dapat mengikuti ekstrakurikuler sesuai dengan kondisi fisiknya.

2.2.2.4 Pelaksana Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Inklusi

Bimbingan konseling melibatkan banyak personel didalamnya, mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, konselor itu sendiri, koordinator guru pembimbing (konselor), staf administrasi, guru mata pelajaran, dan wali kelas, akan tetapi disini yang memiliki peran utama sebagai pelaksana bimbingan dan konseling adalah konselor sekolah.

Konselor inilah yang mengendalikan dan sekaligus melaksanakan berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling yang menjadi tanggung jawabnya. Dalam melaksanakan tugas-tugas dan tanggung jawabnya itu konselor menjadi “pelayan” bagi pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh, khususnya bagi terpenuhinya kebutuhan dan tercapainya tujuan-tujuan perkembangan masing-masing peserta didik. Menurut Kemendikbud (2013:288) menjelaskan pelaksana pelayanan BK pada dasarnya adalah konselor sebagai pelaksana utama.

- 1) Pada satu Sekolah diangkat sejumlah konselor dengan rasio 1:150 (satu Konselor melayani 150 orang siswa) pada setiap tahun ajaran.
- 2) Jika diperlukan konselor dapat diminta bantuan untuk menangan Seorang konselor dituntut memiliki kompetensi dan ketrampilan yang dilakukan untuk melaksanakan bimbingan dan konseling di sekolah inklusi sesuai dengan profesinya sebagai konselor, permasalahan peserta didik dalam rangka pelayanan alih tangan.

Seorang konselor dituntut memiliki kompetensi dan ketrampilan yang dilakukan untuk melaksanakan bimbingan dan konseling di sekolah inklusi sesuai dengan profesinya sebagai konselor, sebagaimana yang diungkap Ilahi (2013: 178)

Tenaga pendidik dalam hal ini seluruh komponen yang ada di sekolah inklusi harus memiliki kualifikasi yang dipersyaratkan, yaitu memiliki pengetahuan, ketrampilan, sikap tentang materi yang akan diberikan, dan memahami karakteristik siswa.

Tanpa memiliki kemampuan, kompetensi dan ketrampilan, kegiatan bimbingan dan konseling tidak mungkin konselor dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, maka dari itu konselor hendaknya berlatih ketrampilan untuk membantu anak berkebutuhan khusus agar siswa berkebutuhan khusus terlayani dengan baik. Sependapat dengan hal di atas Pemerintah dalam Kepmendiknas No. 70 Tahun 2009 menyatakan penyelenggara pendidikan inklusi juga harus mengembangkan program pembelajaran individual (PPI) bagi anak-anak berkebutuhan khusus, dan menyiapkan guru pendamping khusus yang

didatangkan dari sekolah luar biasa (SLB) ataupun guru di sekolah umum yang telah memperoleh pelatihan khusus.

2.2.3 Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Inklusi

Kebutuhan bimbingan dan konseling bagi siswa berkebutuhan khusus tidak lain guna mencapai kemandirian siswa tersebut tanpa melihat kekurangan dalam dirinya. Hal senada juga diungkapkan oleh Kustawan (2013:19) yang menyatakan bahwa kebutuhan bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus adalah agar anak berkebutuhan khusus mengenal dirinya sendiri, menemukan kebutuhannya yang spesifik sesuai dengan hambatanya, dan gangguannya. Bimbingan dan konseling tersebut diperlukan berkenaan dengan bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karirnya. Dalam hal ini untuk mencapai tujuan yang diinginkan, maka konselor memberikan layanan-layanan dan kegiatan pendukung untuk kelancaran pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah inklusi.

Pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah inklusi adalah suatu rangkaian kegiatan bimbingan konseling yang terencana dan terorganisasi dan terkoordinasi selama periode waktu tertentu di sekolah penyelenggara inklusi. Terdapat tahapan-tahapan yang dijalankan agar nantinya proses pelaksanaannya berjalan dengan baik. Ridwan (2008:214-234) menyatakan bahwa terdapat lima siklus implementasi program bimbingan dan konseling, diantaranya (a) tahap Perkenalan, (b) tahap Pelaksanaan, (c) tahap Pemantapan, (d) tahap pencapaian tujuan, (e) tahap tindak lanjut. Sedangkan menurut Gysber dan Henderson dalam Sugiyo (2013: 59) menyatakan terdapat empat tahapan dalam

pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang meliputi, perencanaan (*planning*), penyusunan (*designing*), pelaksanaan (*implementing*), dan penilaian (*evaluating*).

Tahap pelaksanaan program bimbingan dan konseling haruslah dilaksanakan secara berkesinambungan satu sama lain agar pelaksanaan program bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan maksimal sesuai apa yang diharapkan. Sedikitnya terdapat empat tahapan dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang diantaranya adalah, perencanaan program bimbingan dan konseling, penyusunan program bimbingan dan konseling, implementasi program bimbingan dan konseling, dan evaluasi program bimbingan dan konseling.

Dari berbagai pendapat di atas akan diperdalam kembali sebagai acuan untuk landasan teori, bahwa sebenarnya hal utama yang harus ada dalam tahapan pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah inklusi yaitu :

2.2.3.1 Perencanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Inklusi

Pada dasarnya bimbingan konseling adalah bentuk dari layanan dan program yang komprehensif yang terancang di sekolah untuk mempengaruhi perkembangan pribadi dan kompetensi kejiwaan siswa. Perencanaan program bimbingan dan konseling pada dasarnya memiliki andil untuk mensukseskan keberlangsungan implementasi bimbingan dan konseling sesuai program yang disusun.

menyatakan bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu program yang isinya memuat rencana yang direncanakan secara terperinci dan baik memberikan keuntungan yang diantaranya adalah tujuan setiap kegiatan bimbingan akan lebih jelas,memberian pelayanan bimbingan lebih teratur dan memadai siswa akan menerima pelayanan bimbingan secara seimbang dan menyeluruh, baik dalam hal kesempatan ataupun dalam jenis pelayanan bimbingan yang diperlukan,Memungkinkan lebih eratnya komunikasi dengan berbagai pihak yang berkepentingan dengan kegiatan bimbingan, adanya kejelasan kegiatan bimbingan belajar dari antara keseluruhan kegiatan program sekolah (Gainan, 2013: 19)

Pendapat di atas menunjukkan bahwa dalam perencanaan program bimbingan dan konseling bertujuan untuk mensukseskan terlaksananya program bimbingan dan konseling yang hasil akhirnya bermanfaat bagi semua penerima manfaat dari bimbingan dan konseling.

Gysber dan Henderson dalam Sugiyo (2013: 60) menyatakan terdapat berbagai kegiatan yang akan dilakukan dalam perencanaan program bimbingan dan konseling. Di bawah ini dijelaskan tahapan yang harus dilakukan adalah:

- 1) Meneliti kebutuhan dan masalah siswa yang sesuai dengan tugas perkembangan, dalam merencanakan program bimbingan dan konseling seorang konselor hendaknya melihat kebutuhan dari masing-masing siswa, karena pada dasarnya dalam bimbingan dan konseling telah mengenal tentang pendapat bahwa setiap individu adalah unik. Keunikan yang ada pada siswa mencakup berbagai segi yang terdapat di dalam dirinya, tidak terkecuali kekurangan fisik pada siswa berkebutuhan khusus, konselor hendaknya meneliti secara mendalam kebutuhan dari

siswa berkebutuhan khusus dan mengkolaborasikan pemecahan masalah siswa non difabel lainnya yang hampir mirip permasalahannya.

- 2) Mengklasifikasi tujuan yang ingin dicapai dengan memperhatikan tujuan baik yang bersifat umum maupun tujuan khusus, atau juga tujuan program bimbingan konseling yang bersifat pencegahan, pengentasan masalah, dan pengembangan.
- 3) Membuat batasan jenis program yang akan dibuat, batasan yang dimaksud adalah ketika konselor hendak merencanakan dan menyusun program bimbingan dan konseling haruslah melihat keberlangsungan waktu pelaksanaan program itu sendiri.
- 4) Meneliti jenis program yang sudah ada dengan tujuan agar tidak terjadi duplikasi program yang akan disusun, hal ini penting dilakukan untuk mencegah adanya pemberian layanan dengan materi yang hampir sama. Tujuan dilakukannya penelitian ini agar konselor dapat mengefisienkan waktu sehingga dapat melakukan program yang lebih dibutuhkan siswa.
- 5) Mengupayakan dukungan dan kerja sama dari staf sekolah, orang tua, dan masyarakat, dalam merencanakan program bimbingan dan konseling dukungan dari berbagai stakeholder terkait akan dapat membantu melancarkan pelaksanaan program nantinya, dukungan dari berbagai elemen ini akan mempermudah jalannya roda bimbingan dan konseling karena satu sama lain saling mendukung dalam kegiatan bimbingan dan konseling.

6) Menentukan prioritas program, setelah diteliti dan didapatkan permasalahan yang dialami siswa, maka konselor akan memilah-milah program mana yang harus dilakukan terlebih dahulu karena keurgensian program tersebut. Setiap konselor pasti akan melihat aspek-aspek apa saja yang penting untuk dilakukan terlebih dahulu agar permasalahan siswa dapat terentaskan secara cepat dan tepat.

Perencanaan program bimbingan konseling di atas sebenarnya tidak lain bertujuan agar dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling sesuai dengan rencana awal yang dibuat, pada akhirnya perencanaan program bimbingan dan konseling ini ditujukan agar siswa berkebutuhan khusus dan siswa non difabel mendapatkan pelayanan yang maksimal nantinya tanpa ada diskriminasi kesatu pihak.

2.2.3.2 Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Inklusi

Setiap guru bimbingan dan konseling haruslah menyusun program bimbingan dan konseling. Pada dasarnya penyusunan program bimbingan dan konseling ditujukan untuk mengetahui *need assessment* dari komponen-komponen yang mendukung keberhasilan program.

Sugiyo (2011: 66) menyatakan bahwa:

Terdapat dua kegiatan *asasmen* yaitu *need assessment* peserta didik dan *need assessment* lingkungan, *need assessment* peserta didik adalah segala kebutuhan atau masalah yang ada pada peserta didik yang meliputi aspek fisik (kesehatan dan keberfungsian fisik), psikologis, serta social yang antara lain berkaitan dengan hubungan social dalam keluarga dan teman.

Secara tidak langsung pendapat di atas mengharuskan guru bimbingan dan konseling untuk melihat aspek fisik dari anak berkebutuhan khusus. Seorang konselor hendaknya mengerti akan perbedaan sekolah regular dan sekolah inklusi, pada sekolah regular manusia yang ada di dalamnya dapat diarahkan dan dibimbing dengan mudah, karena input pada siswanya sendiri adalah siswa yang tidak memiliki keterbatasan dalam hal fisik maupun psikisnya, tetapi berbeda apabila dalam sekolah inklusi, konselor harus melihat kebutuhan siswa sesuai dengan keterbatasan fisik dan psikis yang dialami siswa tersebut. Anak berkebutuhan khusus harus masuk daftar prioritas penyusunan program bimbingan dan konseling, karena pada dasarnya anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik sendiri dibandingkan dengan anak regular lainnya, mereka membutuhkan layanan ekstra berkaitan dengan gangguan yang disandangnya.

Selanjutnya sebagaimana yang dibahas oleh Sugiyo (2011: 66) *need assessment* lingkungan adalah mengumpulkan berbagai kebutuhan dan keinginan dari lingkungan seperti harapan orang tua, sekolah, kemampuan konselor, sarana prasarana pendukung bimbingan dan konseling. Pendapat di atas mendasari konselor untuk melaksanakan program bimbingan dan konseling dengan melihat aspek-aspek eksternal dari siswa berkebutuhan khusus dan siswa regular lainnya, agar nantinya tidak ada ketimpangan dalam pelaksanaan program.

Di dalam prosesnya dapat berupa pendidikan, pembelajaran yang mendidik dan memandirikan, terapi, layanan bimbingan dan konseling, layanan medis dan lainnya. Penanganan ini tentu dilakukan oleh profesi yang sesuai dengan bidangnya, artinya akan banyak ahli yang terlibat dalam rangka memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus ini (Kustawan, 2013: 18).

Sebenarnya kebutuhan anak berkebutuhan khusus sama dengan anak lain pada umumnya, tetapi terdapat hal khusus yang membutuhkan penanganan khusus, biasanya berkaitan dengan kelainan atau hambatan yang disandangnya.

Gysber dan Henderson dalam Sugiyo (2013: 60) menyatakan bahwa pada tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh konselor sebagai pengembang program, di bawah ini akan dijelaskan intidari penyusunan program sebagai berikut:

- 1) Merumuskan tujuan program secara operasional dalam bentuk kegiatan yang dapat diukur hasilnya, program yang telah direncanakan selanjutnya akan disusun sedemikian rupa untuk dilakukan prses selanjutnya yaitu pelaksanaan atau implementasi, namun perlu dirumuskan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan program tersebut sehingga program terlihat kebermanfaatannya.
- 2) Memilih strategi pelaksanaan program yang sesuai dengan kondisi dan situasi sekolah yang bersangkutan, hal ini sangat penting dilakukan apabila dilaksanakan di sekolah inklusi. Seorang konselor harus melihat dan mengamati kondisi dan situasi yang terdapat di sekolah terutama di sekolah inklusi karena pada dasarnya konselor harus memiliki strategi tersendiri untuk mengimplementasikan program, hal ini dikarenakan keberagaman dari siswa yang ada.
- 3) Menjabarkan komponen-komponen program, penjabaran dan penjelasan yang mendetail dari komponen program akan menjadikan pelaksanaan program bimbingan dan konseling nantinya lebih jelas.

- 4) Menganalisis kemampuan staf sekolah, hal ini jelas harus dilakukan karena sumber daya manusia yang ada akan mempengaruhi keberhasilan suatu program. Apabila kemampuan dari staf sekolah yang bekerjasama dengan bimbingan dan konseling telah memahami seluk beluk bimbingan dan konseling maka akan menjadikan kemudahan tersendiri bagi keberhasilan program.
- 5) Mengadakan peningkatan kemampuan atau pengembangan staf pelaksanaan program, sebelum mengimplementasikan program alangkah lebih baik apabila pihak-pihak yang berhadapan langsung dengan bimbingan dan konseling meningkatkan kemampuan melaksanakan program. Kegiatan untuk meningkatkan kemampuan dapat dilakukan dengan berbagai hal semisal mengikuti seminar, workshop, *in house training* bagi konselor, dan MGBK.

Konselor haruslah mempersiapkan dan menyusun program bimbingan dan konseling sesuai dengan hal di atas, artinya konselor harus melihat adanya input, indentifikasi sumber, dan pembuatan instrument penilaian layanan yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang meliputi input yang ada di sekolah inklusi.

2.2.3.3 Implementasi Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Inklusi

Pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah inklusi merupakan bentuk nyata dari kegiatan-kegiatan dalam bimbingan dan konseling yang terdiri dari berbagai pelayanan bagi peserta didik yang mempunyai kebutuhan

khusus di sekolah reguler (SD,SMP, SMA dan SMK) yang tergolong luar biasa baik dalam arti kelainan, lamban belajar maupun berkesulitan belajar lainnya.

Sugiyo (2011:61) menyatakan bahwa pada tahap ini kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah:

- 1) mengidentifikasi sumber-sumber yang diperlukan yang meliputi manusia, sarana, prasarana, dan waktu. Identifikasi ini mencakup komponen input yang terhubung langsung dengan implementasi program. Komponen ini mencakup pada orang-orang yang berperan dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling seperti, siswa baik berkebutuhan khusus maupun non difabel, stakeholder seperti konselor sendiri, kepala sekolah, guru mapel, wali kelas, orang tua dan sebagainya yang dapat menunjang keberhasilan program. Sarana prasarana yang ada juga harus diidentifikasi apalagi jika dilakukan di sekolah inklusi yang membutuhkan alat bantu peraga bagi siswa berkebutuhan khusus agar lebih mudah menyerap pemebrian layanan dari konselor, selain itu konselor hendaknya melihat waktu terkhusus untuk pelayanan di luar kelas apakah memungkinkan untuk dilakukan ataukah tidak.
- 2) membuat instrument pengukuran keberhasilan pelaksanaan program, dibuatnya instrumen ini dalam implementasi program bimbingan dan konseling karena nantinya setelah diberikan pelayanan akan dilakukan evaluasi pelaksanaan program apakah

sudah sesuai dengan tujuan awal atautkah harus ada penambahan layanan.

- 3) melaksanakan program dan menyesuaikan program dengan pelaksanaan program-program sekolah lain, hal terpenting dari program adalah pelaksanaan program, karena tanpa pelaksanaan maka sia-sia program yang telah dibuat. Pelaksanaan ini dilakukan dengan memberikan layanan dan kegiatan pendukung yang terdapat di bimbingan dan konseling.
- 4) mengadakan perubahan atau perbaikan program berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan, program yang telah diberikan nantinya haruslah dilakukan perubahan dan perbaikan apabila tidak sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan disusun dahulu.

Dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling di sekolah inklusi, konselor haruslah melaksanakan layanan dan kegiatan pendukung untuk keberhasilan program bimbingan dan konseling di sekolah inklusi.

Pelaksanaan layanan dalam program bimbingan dan konseling haruslah melihat aspek dari peserta didik. Di sekolah, layanan dan kegiatan pendukung perlu memperhatikan kondisi fisik dan psikis siswa khususnya siswa berkebutuhan khusus, selain itu konselor juga harus memilah-milah materi layanan agar tidak ada diskriminasi antara siswa berkebutuhan khusus dan yang regular.

2.2.3.2.1 Jenis layanan Bimbingan dan Konseling

Terdapat sejumlah layanan bimbingan dan konseling yang bisa diterapkan bagi anak berkebutuhan khusus untuk membantu menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapinya. Secara umum Prayitno dan Amti (2004: 254) Dalam bimbingan dan konseling terdapat sejumlah layanan bimbingan dan konseling yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Layanan Orientasi

Layanan orientasi ditujukan kepada semua siswa baru dan untuk pihak-pihak guna memberikan dan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah yang baru dimasuki. Hasil yang diharapkan dari layanan orientasi ini adalah dipermudahnya penyesuaian diri siswa terhadap pola kehidupan social, kegiatan belajar, dan kegiatan lain yang mendukung keberhasilan siswa. Fungsi utama layanan ini adalah fungsi pemahaman dan pencegahan. Pelayanan orientasi di sekolah biasanya mencakup organisasi sekolah, staf dan guru, kurikulum, program BK, program ekstrakurikuler, fasilitas termasuk aksesibilitas yang disiapkan bagi anak berkebutuhan khusus dan tata tertib sekolah.

Layanan orientasi untuk anak berkebutuhan khusus lebih ditekankan pada aksesibilitas fisik dan akan dibahas pada bagian khusus agar setiap warga sekolah atau satuan pendidikan dan pihak terkait lainnya mengetahui pentingnya aksesibilitas fisik.

2) Layanan Informasi

Layanan informasi bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dalam mengambil keputusan. Fungsi utama layanan ini ialah fungsi pemahaman dan pencegahan.

Layanan ini diberikan untuk anak berkebutuhan khusus agar anak tersebut mampu menerima dan memahami informasi sebagai pertimbangan dirinya dalam mengambil keputusan agar memiliki bekal untuk kehidupannya di masa yang akan datang sesuai dengan kemampuan dan kondisi anak berkebutuhan khusus tersebut. Pemberian informasi tentang berbagai hal dinilai bermanfaat bagi anak berkebutuhan khusus melalui komunikasi langsung maupun tidak langsung.

Pemberian informasi ditekankan dengan menggunakan media yang dapat membantu mempermudah pembelajaran anak berkebutuhan khusus, misalnya saja pada anak berkebutuhan khusus dengan tunanetra tentunya tidak dapat diberikan informasi secara visual karena keterbatasan penglihatan mereka, sehingga pemberian informasi dengan penggunaan alat

bantu berupa huruf braile dan menggunakan suara-suara akan lebih membantu mereka.

3) Layanan Penempatan dan Penyaluran

Kemampuan, bakat, dan minat bila tidak disalurkan secara tepat dapat mengakibatkan siswa bersangkutan tidak dapat berkembang secara optimal. Layanan ini memungkinkan siswa berada pada posisi dan pilihan yang tepat yaitu berkenaan dengan penjurusan, kelompok belajar, pilihan pekerjaan, kegiatan ekstrakurikuler, program latihan, dan pendidikan yang lebih tinggi sesuai kondisi fisik dan psikisnya. Fungsi utama layanan ini adalah fungsi pencegahan dan pemeliharaan.

Layanan penempatan dan penyaluran merupakan layanan yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat. Layanan penempatan berkaitan dengan kemampuan bakat dan minat. Tujuan layanan penempatan penyaluran adalah diperolehnya tempat yang sesuai bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensi dirinya. Tempat yang dimaksud adalah kondisi lingkungan baik lingkungan fisik, lingkungan budaya, maupun sosioemosional, yang secara langsung berpengaruh terhadap kehidupan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus.

4) Layanan Penguasaan Konten

Tujuan dan fungsi layanan penguasaan konten adalah agar individu mampu dan menguasai konten-konten tertentu yang diberikan oleh konselor terkait dengan konten yang belum bisa dikuasai. Fungsi utama bimbingan

yang didukung oleh layanan penguasaan konten adalah fungsi pemahaman dan pengembangan.

Layanan ini bagus untuk diberikan kepada anak berkebutuhan khusus karena dengan layanan ini mereka mampu belajar dan memperoleh penyesuaian diri yang baik sehingga mampu mengembangkan kemampuan dirinya secara optimal.

5) Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan yaitu layanan yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus mendapatkan pelayanan langsung secara tatap muka. Layanan ini untuk membantu konseli mengentaskan masalah yang dialaminya. Tujuan dan fungsi layanan konseling perorangan dimaksudkan untuk memungkinkan siswa mendapatkan layanan langsung tatap muka dengan konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya.

Bagi anak-anak berkebutuhan khusus tentu memiliki kesulitan dalam berkomunikasi atau dalam kegiatan tatap muka, maka perlu diupayakan dengan memilih strategi dan penyesuaian cara yang sebaik-baiknya dalam berkomunikasi dan dalam melaksanakan konseling perseorangan.

6) Layanan Bimbingan Kelompok

Tujuan dan fungsi layanan ini dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai informasi yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun

pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat. Fungsi utama layanan ini adalah pemahaman dan pengembangan.

Melihat tujuan awal pendidikan inklusi sebagai pendidikan terpadu bagi semua anak, sebagaimana yang diungkapkan Ilahi (2013: 157) pendidikan terpadu ini adalah model penyelenggaraan pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus yang diselenggarakan bersama-sama dengan anak normal dalam satuan pendidikan yang bersangkutan di sekolah reguler. Melihat pandangan tersebut maka perlu untuk dilaksanakan bimbingan kelompok antara anak berkebutuhan khusus dan anak reguler lainnya, sehingga dalam satuan pendidikan yang menyelenggarakan inklusi dapat menciptakan iklim yang sehat tanpa adanya diskriminasi terhadap siswa-siswa.

7) Layanan Konseling Kelompok

Tujuan dan fungsi layanan ini adalah untuk memungkinkan siswa memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok. Fungsi utama layanan ini adalah fungsi pengentasan.

Layanan seperti konseling kelompok ini memungkinkan anak berkebutuhan khusus memperoleh pembahasan dan pengentasan masalah melalui dinamika kelompok. Layanan konseling kelompok ini diharapkan

dapat membantu permasalahan dan pengembangan pribadi dari anggota kelompok yang telah disetujui untuk dibahas pemasalahannya sebelumnya.

8) Layanan Konsultasi

Tujuan layanan konsultasi adalah agar konseli memiliki kemampuan diri berupa wawasan, pemahaman, dan cara-cara bertindak yang terkait langsung dengan suasana atau permasalahan yang dihadapi. Fungsi dari layanan ini adalah untuk pemahaman, pengentasan, dan pengembangan.

Layanan konsultasi dapat berubah menjadi konseling perorangan apabila permasalahan diketahui penyebabnya dari anak itu sendiri, dan dapat menjadi konseling keluarga apabila permasalahan berasal dari pihak keluarga.

9) Layanan Mediasi

Layanan mediasi merupakan bantuan yang diberikan kepada dua pihak (klien lebih dari satu) yang dalam kondisi bermasalah. Layanan mediasi bertujuan agar tercapai hubungan yang positif dan kondusif diantara para klien atau pihak-pihak yang bermasalah/bermusuhan. Sebagai contoh terdapat ketidakcocokan anak berkebutuhan khusus terhadap temannya yang non difabel karena perilaku *bullying* yang dilakukan oleh temannya tersebut, sehingga dengan melihat permasalahan tersebut konselor mengambil tindakan untuk memediasi keduanya.

Layanan yang disuguhkan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling tersebut dapat diterapkan sesuai dengan problem yang dihadapi klien, sehingga pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat berjalan lancar,

efektif, dan efisien sesuai dengan tujuan bimbingan dan konseling itu sendiri.

2.2.3.2.2 Kegiatan Pendukung Bimbingan dan Konseling

Selain layanan dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling, konselor juga dapat melaksanakan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling. Kegiatan pendukung ditunjukkan untuk membantu kelancaran dari pelaksanaan layanan yang ditunjukkan untuk siswa. Secara umum Sukardi (2008: 73) menjelaskan kegiatan pendukung dilakukan tanpa kontak langsung dengan sasaran layanan. Kegiatan pendukung yang pokok dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Aplikasi instrumentasi bimbingan dan konseling, kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mengumpulkan data dan keterangan siswa, keterangan tentang lingkungan siswa dan lingkungan yang lebih luas.
- 2) Penyelenggaraan himpunan data, data yang perlu dihimpun adalah berbagai hal yang menyangkut karakteristik, kondisi, dan perkembangan pribadi siswa serta berbagai hal yang mendukungnya.
- 3) Konferensi kasus, konferensi kasus yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk membahas permasalahan yang dialami oleh siswa dalam suatu forum pertemuan yang dihadiri oleh berbagai pihak yang diharapkan dapat terentaskannya permasalahan.
- 4) Kunjungan rumah, kegiatan pendukung untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan bagi terentaskannya permasalahan siswa melalui

kunjungan kerumahnya.

- 5) Alih tangan kasus, kegiatan pendukung untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dengan memindahkan kasus dari satu pihak ke pihak lainnya.

2.2.3.3 Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Inklusi

Tujuan akhir dari program bimbingan dan konseling adalah terlaksananya segala layanan dan kegiatan pendukung secara maksimal. Untuk mengetahui seberapa tingkat keberhasilan suatu program perlulah dilaksanakan penilaian program bimbingan dan konseling atau sering disebut evaluasi. Menurut Sugiyo (2011: 97) menyatakan “ penilaian program bimbingan dan konseling merupakan usaha untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan program bimbingan dan konseling itu mencapai tujuan yang ditetapkan”. Dengan adanya evaluasi konselor akan mengetahui apakah program yang dijalankan sudah sesuai dengan hasil yang diinginkan atau bahkan harus ada perbaikan program untuk kedepannya.

Pada satuan pendidikan khusus atau satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan inklusi, evaluasi program bimbingan dan konseling akan mengetahui sejauh mana pelaksanaan program berpengaruh terhadap kehidupan efektif anak berkebutuhan khusus.

menyatakan evaluasi kegiatan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan khusus adalah upaya untuk menentukan derajat kualitas kemajuan yang berhubungan dengan pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah dengan mengacu pada kriteria atau patokan tertentu sesuai dengan program bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan dengan mengacu pada terpenuhi atau tidaknya kebutuhan anak termasuk anak berkebutuhan khusus(Kustawan, 2013: 124) .

Melihat dari penjelasan yang ada di atas, evaluasi program bimbingan dan konseling di sekolah inklusi memanglah lebih kompleks dan mendetail dalam pengerjaannya, dikarenakan tidak hanya anak normal saja yang mendapatkan pelayanan bimbingan dan konseling namun terdapat pula anak berkebutuhan khusus yang perlu diprioritaskan juga dalam mengetahui sejauh mana keberhasilan pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Dalam pelaksanaan evaluasi bimbingan dan konseling terdapat tiga penilaian yang utama yaitu, penilaian personil, penilaian proses, dan penilaian hasil. Hal di atas senada dengan apa yang diungkapkan Gysbers dan Henderson dalam Sugiyo (2011: 101) yang menyatakan pendekatan penilaian bimbingan dan konseling yang meliputi 3 model penilaian yaitu: penilaian personil, penilaian proses, dan penilaian hasil.

Merujuk pada hal yang telah dibahas, dapat diuraikan mengenai penilaian yang ada di dalam bimbingan dan konseling yaitu:

2.2.3.3.1 Penilaian Personil

Penilaian personil merupakan prosedur yang digunakan untuk menilai efektivitas kerja konselor sekolah dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling. Penilaian terhadap personil mencakup dua hal yaitu, konselor sekolah melaksanakan bimbingan dan konseling secara efektif, dan konselor mendorong keterlibatan staf dan mengadakan kerja sama serta jejaring kerja dengan mitra kerja. Melalui keduanya disusunlah instrument untuk mengetahui baik buruknya kinerja konselor dalam melaksanakan rangkaian program bimbingan dan konseling.

Terkait dengan satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan inklusi berarti konselor juga akan dinilai bagaimana mereka melaksanakan program bimbingan dan konseling yang sasarannya adalah anak berkebutuhan khusus. Melalui penilaian ini konselor akan memperbaiki dan meningkatkan kinerjanya dalam melaksanakan program bagi anak berkebutuhan khusus apabila dalam melaksanakan masih perlu diperbaiki.

2.2.3.3.2 Penilaian Proses

Penilaian ini dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana program bimbingan dan konseling di sekolah sudah berjalan dan berfungsi secara baik atau belum. Melalui penilaian proses ini siswa dapat memperoleh pengalaman tentang segala hal yang diberikan sewaktu pemberian layanan bimbingan dan konseling dari kegiatan yang berupa kelompok maupun perorangan. Cakupan penilaian ini meliputi sejumlah layanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling yang meliputi layanan dasar, perencanaan individual, responsif, dan dukungan sistem.

Penilaian proses kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling dilakukan melalui analisis terhadap keterlibatan unsur sebagaimana yang tercantum di satlan dan satkung, untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan kegiatan yang dilakukan.

2.2.3.3.3 Penilaian Hasil

Ketika dilakukan dalam pendidikan inklusi maka konselor harus melihat sejauh mana pengaruh pemberian program bimbingan dan konseling terhadap diri anak berkebutuhan khusus. Dalam penilaian ini mencerminkan atau

menggambarkan sejauh mana proses penyelenggaraan layanan atau pendukung memberikan suatu yang berharga bagi kemajuan dan perkembangan siswa termasuk anak berkebutuhan khusus.

Penilaian terhadap hasil pelaksanaan program bimbingan dan konseling sebenarnya untuk mengetahui perubahan positif yang ada pada siswa. Sugiyo (2011: 105) menjelaskan pelaksanaan penilaian hasil dilakukan melalui kegiatan sebagai berikut:

- 1) Penilaian segera (*laiseg*), merupakan penilaian tahap awal yang dilakukan setelah pemberian layanan.
- 2) Penilaian jangka pendek (*laijapen*), penilaian lanjutan yang dilakukan setelah pelaksanaan layanan selang beberapa hari setelahnya.
- 3) Penilaian jangka panjang (*laijapang*), penilaian yang menyeluruh setelah dilaksanakannya layanan selang satu unit waktu tertentu, misal satu semester.

Setelah layanan dan kegiatan pendukung dinilai menggunakan penilaian segera, penilaian jangka pendek, dan penilaian jangka panjang, konselor haruslah membuat laporan pelaksanaan program yang dilakukannya. Senada dengan hal tersebut Sugiyo (2011: 75) menyatakan “hasil penilaian kegiatan pelayanan konseling dicantumkan dalam LAPELPROG”.

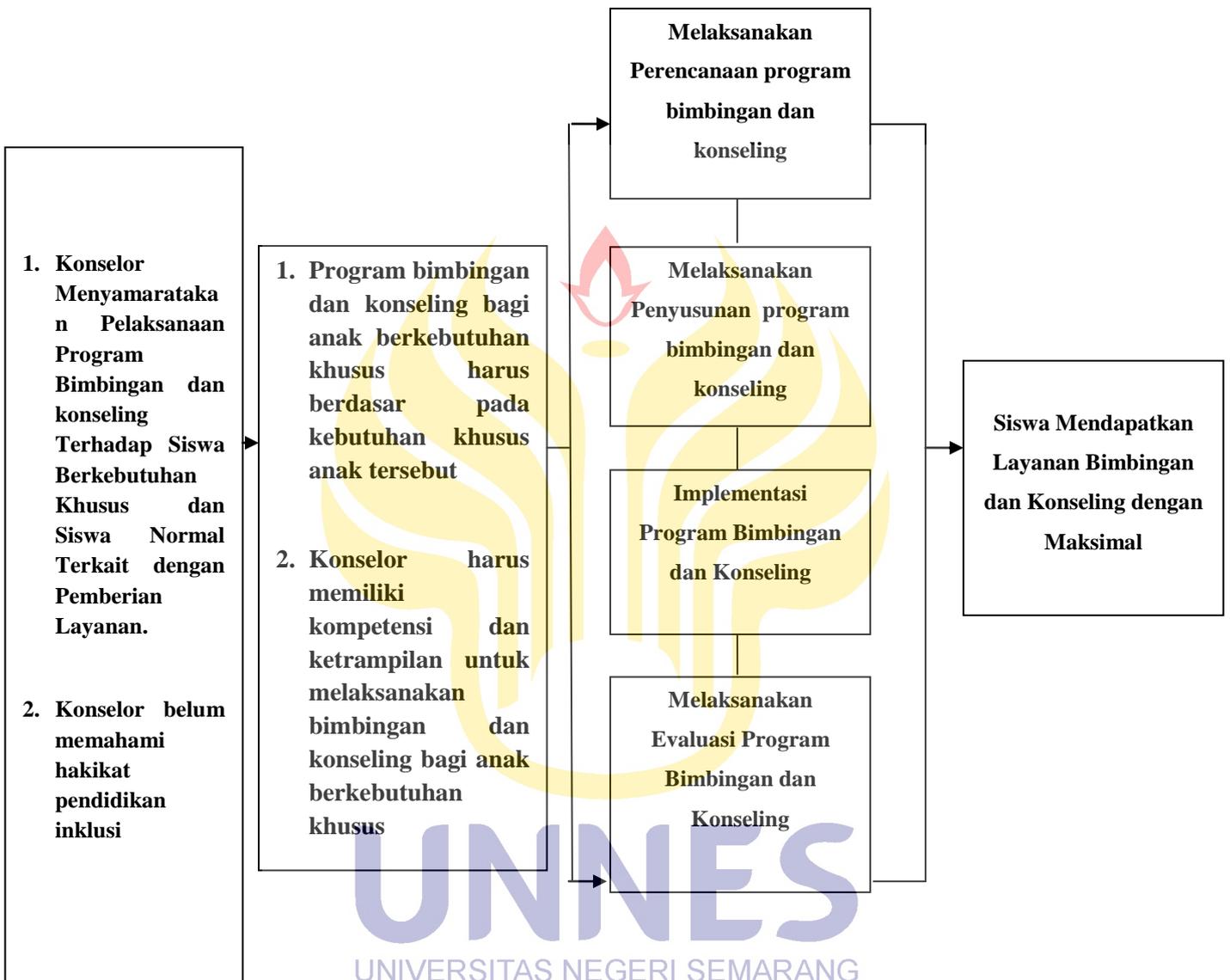
Melalui evaluasi konselor dapat mengerti apa yang akan dilakukan nantinya dalam kesinambungan program bimbingan dan konseling yang telah dibuatnya. Konselor dapat merubah dan memperbaiki program yang telah diketahui hasil evaluasinya jika program yang dibuat tidak sesuai dengan tujuan

awalnya. Konselor dapat melihat keberhasilan program yang dibuatnya ketika penerima manfaat baik itu siswa berkebutuhan khusus maupun regular dapat menerima manfaat dari layanan dan kegiatan pendukung yang diberikan oleh konselor.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tabel 2.1 Kerangka Berfikir



BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah inklusi se-Kabupaten Banjarnegara, secara umum dapat disimpulkan pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah inklusi se-Kabupaten Banjarnegara pada kategori kurang baik. Adapun secara rinci dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

5.1.1 Hasil penelitian perencanaan program bimbingan dan konseling di sekolah inklusi se-Kabupaten Banjarnegara berada pada kategori kurang baik dengan pertimbangan pada identifikasi kebutuhan dan masalah siswa dalam kategori baik, identifikasi tujuan program dalam kategori buruk, membuat batasan program dalam kategori kurang baik, membuat prioritas program dalam kategori baik, identifikasi jenis program kategori kurang baik.

5.1.2 Hasil penelitian penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah inklusi se-Kabupaten Banjarnegara berada pada kategori kurang baik dengan pertimbangan rata-rata responden berada pada kategori rendah, pada indikator indentifikasi stakeholder dalam kategori kurang baik, strategi pelaksanaan program dalam kategori baik, menjabarkan komponen program dalam kategori baik, pengembangan kemampuan sekolah kurang baik, dan identifikasi sarana prasarana dan waktu kurang baik.

5.1.3 Hasil penelitian implementasi program bimbingan dan konseling di sekolah inklusi se-Kabupaten Banjarnegara berada pada kategori kurang baik dengan pertimbangan pelaksanaan layanan belum merata pada seluruh layanan dan kegiatan pendukung yang ada di program yang telah dibuat sebelumnya.

5.1.4 Hasil penelitian evaluasi program bimbingan dan konseling di sekolah inklusi se-Kabupaten Banjarnegara berada pada kategori kurang baik dengan pertimbangan penilaian proses baik, penilaian proses kurang baik, dan penilaian hasil kurang baik.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah hendaknya mengadakan pelatihan *in house training* bagi seluruh guru dan staf karyawan terkait kemampuan pelaksanaan pendidikan inklusi yang di adakan di sekolah. Kepala sekolah hendaknya bekerja sama lebih intens dengan pihak yang lebih memahami siswa berkebutuhan seperi SLB untuk menjadi guru pendamping khusus bagi siswa berkebutuhan khusus.

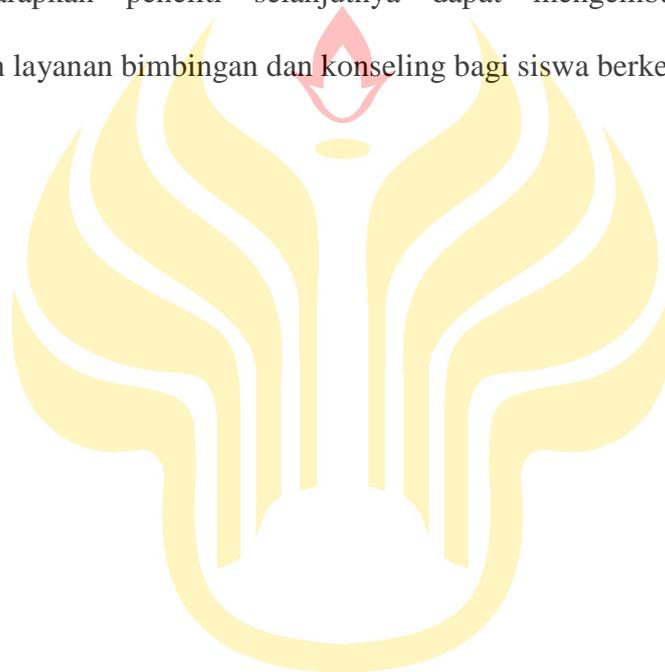
5.2.2 Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

1. Guru bimbingan dan konseling hendaknya memperbaiki kinerja dalam keseluruhan program bimbingan dan konseling baik perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan evalausi dalam pelaksanaan di sekolah inklusi.

2. Guru bimbingan dan konseling hendaknya meningkatkan profesionalitas sebagai konselor di sekolah inklusi dengan mengikuti pelatihan penanganan siswa bekebutuhan khusus

5.2.3 Bagi Peneliti

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa berkebutuhan khusus.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Burkard, A., G. Mark., M.J. Martinez, & S.L. Skytte.2012. Implementation Challenges and Training Needs for Comprehensive School Counseling Programs in Wisconsin High Schools. *ASCA*, 60(2):136-145.
- Direktur Pembinaan Luar Biasa. Depdiknas.2007. *Pendoman Penyelenggaraan Inklusi Pengadaan dan Pembinaan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Gaynan, M.B. 2013. Pemberdayaan Anak Berkebutuhan Khusus melalui Bimbingan Konseling. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa STAKPN Papua*, 9(1):18-19.
- Ilahi, M.T. 2013. *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.2013. *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 untuk Guru BK/Konselor*.
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pelaksanaan Pendidikan Inklusi.
- Kustawan, D. 2013. *Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : Luxima Metro Media.
- Mardapi, D. 2008. *Teknik Penyusunan Instrumen tes dan Non Tes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia
- Mugiharso, H. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang :Unnes Press.
- Murdjito. 2012. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Baduose Media Jakarta.
- Noviyanti, N.D. 2013. Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri dan SMP Swasta Se-Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(1): 1-8.

- Prayitno&Ami.E. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanta, E. 2012. *Bimbingan Konseling Anak Luar Biasa*. Jogjakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Rahmawati, S. 2013. Faktor Determinan Kesenjangan antara Program Bimbingan Konseling dan Pelaksanaannya di SMP Negeri Se-Kota Semarang Tahun 2011-2012. *Jurnal*.
- Ridwan.2008. *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling Disekolah*.Yogyakarta :Pustaka Pelajar.
- Smith, J.D. 2012. *Sekolah Inklusi Konsep dan Penerapan pembelajaran*.Bandung : Nuansa.
- Sugiyono.2011. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*.Semarang :Widya Karya.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, D.K . 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sukardi, D.K.& K. Desak. 2008. *Proses Bimbingan dan Konesling di sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Tohirin. 2009. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integritasi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Undang-Undang Dasar 1945.
- Undang-Undang Republik Indonesia, 2003, Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Wiyanto., Susilowati, S.M.E., Rahayu, E.S., Rochmad., Sudarmin., Sutikno. 2011. *Panduan Penulisan Skripsi dan Artikel Ilmiah*. Semarang: MIPA UNNES.
- Yusuf, S.L.N& Nurihsan,A.J. 2012. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.